



Available online at [journal.unhas.ac.id/index.php/HJS](http://journal.unhas.ac.id/index.php/HJS)

# HASANUDDIN JOURNAL OF SOCIOLOGY (HJS)

Volume 6, Issue 1, 2024  
P-ISSN: 2685-5348, E-ISSN: 2685-4333

## AKSI PROTES TERHADAP *EUROPEAN SUPER LEAGUE* DI INGGRIS SEBAGAI WUJUD RESISTENSI SUPORTER TERHADAP KAPITALISME DALAM SEPAK BOLA

*(The European Super League Protest in England as a Form of Supporters Resistance Against Capitalism in Football)*

**Iqbal Maulana Cahyono Putro<sup>1</sup>, Muhammad Indrawan Jatmika<sup>2\*</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Jawa Timur, Indonesia, Email: [iqbal241101@gmail.com](mailto:iqbal241101@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Jawa Timur, Indonesia, Email: [m.indrawan.hi@upnjatim.ac.id](mailto:m.indrawan.hi@upnjatim.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### **How to Cite:**

Putro, I. M., & Jatmika, M. I. (2024). Aksi Protes Terhadap European Super League di Inggris sebagai Wujud Resistensi Suporter terhadap Kapitalisme dalam Sepak Bola. *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 6(1), 1-14.

#### **Keywords:**

*European Super League, Suporter, England, Capitalism*

#### **Kata Kunci :**

*European Super League, Suporter, Inggris, Kapitalisme*

### ABSTRACT

Currently, football has turned into a profit-seeking arena, causing tension between fans and the club elites/leaders. The discourse of the European Super League is yet another product of club elites/leaders, in their plans to maximize profits in football. This has elicited negative reactions from various elements within football in all over the world. Especially in England, supporters simultaneously mobilized protests against their respective clubs involvement in the *European Super League* discourse. The mobilization of protests by supporters in England is their form of resistance against capitalism in football. Using Marxist theory, this research attempts to analyze the reasons why supporters reject the *European Super League* discourse.

#### **ABSTRAK**

Saat ini, sepak bola telah berubah menjadi arena untuk mencari keuntungan, menyebabkan ketegangan diantara para penggemar dan elit/petinggi klub. Wacana *European Super League* adalah produk sekian kalinya dari elit/petinggi klub dalam upaya mereka untuk memaksimalkan keuntungan di sepak bola. Hal ini telah menimbulkan reaksi negatif dari berbagai elemen dalam dunia sepak bola di seluruh dunia. Terutama di Inggris, para pendukung secara bersamaan melakukan protes terhadap keterlibatan klub masing-masing dalam wacana *European Super League*. Mobilisasi protes oleh para pendukung di Inggris merupakan bentuk resistensi mereka terhadap kapitalisme dalam sepak bola. Dengan menggunakan teori Marxisme,

penelitian ini berusaha untuk menganalisis alasan mengapa para pendukung menolak wacana *European Super League*.

---

## 1. PENDAHULUAN

Olahraga sepak bola memiliki kedekatan yang erat dengan kehidupan masyarakat global (Hill, Canniford, & Milward, 2018). Daya tarik besar sepak bola terletak pada basis penggemar yang luar biasa, dikenal secara umum sebagai suporter. Suporter, yang diartikan sebagai pendukung atau penyemangat dalam pertandingan menurut kamus bahasa Indonesia (Badudu & Zain, 1994), memiliki ikatan yang kuat terhadap klub yang mereka dukung, serta berfokus pada berbagai isu seperti ketidakadilan dan komodifikasi dalam dunia sepak bola. Komodifikasi, yang mencerminkan penggunaan logika pasar dalam elemen objek atau praktik sosial dalam sepak bola. Telah mengubah pandangan suporter dari ikatan yang kuat menjadi hubungan yang mirip dengan konsumen dan produsen (Kennedy & Kennedy, 2010). Oleh karena itu, suporter saat ini tidak hanya berperan sebagai penyokong, tetapi juga sebagai aktor sosial yang terlibat dalam gerakan dan revolusi, menggunakan sepak bola sebagai wadah ekspresi ketidaksetujuan terhadap berbagai fenomena, terutama yang terkait dengan dunia sepak bola.

Pada tahun 2021, muncul diskusi mengenai sebuah kompetisi sepak bola baru yang dikenal sebagai *European Super League*, yang melibatkan klub-klub ternama dari seluruh Eropa dalam sebuah kompetisi "super" (Sky Sports, 2021). *European Super League* dirancang untuk memberikan format yang lebih terstruktur bagi klub-klub papan atas dan pemain bintang mereka (Welsh, 2022). Sebanyak 12 klub elite di Eropa secara bersama-sama mengumumkan niat mereka untuk menciptakan format kompetisi baru yang akan secara tetap menampilkan klub-klub besar dari seluruh dunia. Klub-klub ini berasal dari tiga liga terbesar di dunia, yaitu Inggris, Spanyol, dan Italia (Sigwell, 2022). Dalam format ini, 12 klub ini memiliki status permanen dan tidak dapat dipecah dari kompetisi, dengan sisanya, sekitar 5-8 tempat, akan diberikan kepada klub Eropa lain berdasarkan performa mereka di kompetisi domestik atau Eropa. *European Super League*, yang diisi oleh klub-klub dengan pengikut yang luar biasa, mencerminkan monopoli dalam dunia sepak bola yang dijalankan oleh kapitalis sepak bola (Welsh, 2022). Keberadaan *European Super League* dengan sifat kompetisinya yang

terkonsentrasi dan eksklusif ini telah mengubah sifat sepak bola yang seharusnya inklusif dan beragam. *European Super League* juga menghilangkan elemen persaingan sehat dalam sepak bola, terutama dengan adanya status permanen bagi beberapa klub. Hal ini bisa mengarah pada penurunan semangat persaingan yang sehat dan lebih mengutamakan aspek keuangan dibandingkan dengan cinta pada olahraga sepak bola.

Kemunculan gagasan pendirian *European Super League* telah memicu reaksi kemarahan yang merata di kalangan masyarakat, pemain, manajer, para ahli, dan penggemar sepak bola. Sebagian besar dari mereka mengutuk keras konsep liga "super" ini (Welsh, 2022). Kehadiran liga "super" yang jelas-jelas berfokus pada komersialisasi telah memotivasi para penggemar untuk mengorganisir berbagai tindakan simbolis dan demonstrasi sebagai bentuk protes terhadap gagasan ini. Penggemar klub-klub besar di Inggris telah aktif dalam aktivisme sosial, bahkan melakukan demonstrasi untuk menentang partisipasi klub kebanggaan mereka dalam *European Super League* (Hamilton, 2021). Mereka melihat *European Super League* sebagai inkarnasi dari hirarki yang serakah, yang didorong oleh kepentingan komersial tanpa memperhatikan integritas sepak bola dan dampaknya terhadap faktor sosial-ekonomi dalam hubungan antara penggemar dan olahraga tersebut. Oleh karena itu, gerakan sosial ini diluncurkan dengan tujuan untuk mempertahankan sifat universal dan sehat dari sepak bola, sebagai upaya perlawanan terhadap produk-produk kapitalisme dalam dunia sepak bola.

## 2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti memakai tipe penelitian eksplanatif, dengan metode analisis kualitatif. Data penelitian didapatkan melalui *library research*, dengan mencari sumber data melalui literatur yang tersedia.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### a. *European Super League*

Pada tanggal 18 April 2021, tepat sehari sebelum pertemuan UEFA untuk membahas perubahan format UEFA Champions League, terjadi wacana pembentukan kompetisi sepak bola baru yang disebut *European Super League* oleh 12 klub sepak bola Eropa. Kelompok ini terdiri dari klub-klub elit yang berasal dari lima liga besar, yaitu Serie A Italia (AC Milan, Inter Milan, Juventus), La Liga Spanyol (Atletico Madrid, Real Madrid, Barcelona), dan Liga

Inggris (Arsenal, Chelsea, Liverpool, Manchester United, Manchester City, Tottenham Hotspur). Klub-klub ini dikenal sebagai entitas berpengaruh dan kaya dalam dunia sepak bola, dan mereka memiliki dominasi serta popularitas yang besar dalam kompetisi Eropa (Welsh, 2022). Meskipun mencoloknya ketiadaan klub-klub raksasa lainnya seperti Bayern Munchen, Borussia Dortmund, dan Paris Saint-Germain, 12 klub tersebut sepakat secara bersama-sama untuk mengirim surat niat untuk membentuk European Super League yang akan diikuti oleh 20 klub Eropa (Sigwell, 2022). *European Super League* direncanakan sebagai tambahan liga teratas yang berada di atas kompetisi sepak bola yang diawasi oleh UEFA (Dunbar, 2021).

Klub-klub papan atas yang terlibat dalam perencanaan *European Super League* ingin mengadopsi model kompetisi yang lebih berorientasi pada aspek komersial. Mereka merencanakan kompetisi dengan format semi-tertutup yang melibatkan 20 klub peserta. Dari jumlah tersebut, terdapat 12 klub peserta tetap yang dikenal sebagai "klub pendiri" (Ginesta & Vinas, 2023). Sementara itu, sisanya akan diisi oleh klub-klub dari Eropa lain yang akan dipilih berdasarkan kinerja mereka dalam kompetisi domestik (Ginesta & Vinas, 2023). Kedua puluh klub ini akan dibagi menjadi dua grup yang masing-masing berisi 10 klub, dan mereka akan mengadakan pertandingan kandang dan tandang. Tiga klub teratas dari setiap grup akan melanjutkan ke babak perempat final, diikuti oleh babak semifinal dan final (Alsalous & Ensign, 2023). *European Super League* didesain sebagai kompetisi yang tertutup dengan tujuan untuk melindungi 12 klub pendiri dari risiko tersingkir dari kompetisi ini (Alsalous & Ensign, 2023). Ini merupakan kebalikan dari sistem UEFA Champions League, di mana klub yang berhasil meraih peringkat teratas mendapatkan hak untuk berkompetisi (Welsh, 2022). Meskipun pada kenyataannya, finalis atau pemenang UEFA Champions League sering kali berasal dari 12 klub pendiri *European Super League*. *European Super League* diusulkan untuk berlangsung sepanjang musim sepak bola Eropa, yaitu dari September hingga Juni (Welsh, 2022). Seluruh perencanaan ini mencerminkan upaya monopoli oleh sekelompok elit terhadap industri sepak bola.

**b. *European Super League* Sebagai Wujud Komodifikasi Kapitalisme dalam Sepak Bola**

Dalam kasus wacana *European Super League* terdapat beberapa aspek komodifikasi

yang dapat menjelaskan fenomena tersebut. Faktor relasi kepemilikan menjadikan sepak bola sebagai produk yang dikuasai penuh oleh para elit/petinggi sepak bola. Para elit/petinggi sepak bola yang mempunyai kontrol lebih terhadap sepak bola. Hal ini dijelaskan dalam marxisme, ketika terjadi dominasi kekuasaan pada suatu hal/benda/produk sosial akan memicu ketimpangan antara pemilik dan pengguna produk (Marx, 1867). Suporter sebagai penikmat atau pengguna produk hanya memiliki akses terbatas melalui pembelian tiket dalam pertandingan. Sementara kekuasaan para elit/petinggi klub memberikan akses penuh kepada mereka untuk melakukan komodifikasi sedemikian rupa terhadap sepak bola demi keuntungan. Mereka tidak menghiraukan kepentingan suporter, penggemar, dan elemen sepak bola lainnya, yang merupakan pengguna serta penikmat dari sepak bola. Pembentukan *European Super League* melambangkan ekspansi global serta berkelanjutan yang dirancang melalui akumulasi ekonomi oleh klub elit Eropa (Doidge, Yagmur, & Kossakowski, 2023). Wacana pembentukan *European Super League* adalah suatu kerakusan dari para elit/petinggi sepak bola, untuk meningkatkan keuntungan mereka dalam industri. Ekspansi yang terjadi semakin menjauhkan sepak bola dari nilai tradisionalnya. Dalam konsep komodifikasi yang dikemukakan oleh Karl Marx, terdapat penjelasan mengenai ekspansi pasar. Ekspansi pasar mendorong barang, jasa ataupun aspek kehidupan yang lain yang sebelumnya tidak diperjualbelikan, dijadikan sebagai suatu objek perdagangan (Marx, 1867). Ekspansi global dan berkelanjutan yang dirancang dalam wacana *European Super League*, hanyalah suatu dorongan untuk mendapatkan keuntungan lebih dengan membuat suatu produk ekonomi baru berupa suatu kompetisi sepak bola. Sepak bola yang dulunya sebagai produk sosial masyarakat, saat ini menjadi objek sosial yang didorong berekspansi menjadi objek dagang. Ekspansi yang dilakukan menjangkau seluruh masyarakat di dunia ini. Namun dalam ekspansi yang dilakukan, sepak bola dihadirkan bukan untuk memberikan masyarakat suatu hiburan dan kebahagiaan, akan tetapi menjadi komoditas baru untuk diperjualbelikan kepada masyarakat.

Dalam konteks perdebatan mengenai *European Super League*, terdapat beberapa elemen komodifikasi yang dapat menjelaskan fenomena ini. Salah satu faktor penting adalah kaitannya dengan kepemilikan, yang menjadikan sepak bola sebagai produk yang sepenuhnya dikendalikan oleh para elit atau pemimpin dalam dunia sepak bola. Para elit ini memiliki kontrol yang besar atas sepak bola, sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditemukan dalam pandangan Marxis, di mana dominasi dalam kekuasaan atas suatu produk sosial dapat

menciptakan ketidaksetaraan antara pemiliknya dan pengguna atau konsumennya (Marx, 1867). Suporter, sebagai pengguna atau penikmat produk sepak bola, hanya memiliki akses terbatas melalui pembelian tiket untuk pertandingan. Sementara itu, para elit klub memiliki kekuasaan penuh untuk mengkomodifikasi sepak bola demi keuntungan mereka sendiri. Mereka tampaknya kurang memperhatikan kepentingan suporter, penggemar, dan aspek-aspek tradisional lainnya dalam sepak bola, yang sebenarnya adalah pengguna dan penikmat sepak bola.

Pembentukan *European Super League* mencerminkan upaya ekspansi global dan berkelanjutan yang dipandu oleh akumulasi ekonomi oleh klub-klub elit Eropa (Doidge , Yagmur, & Kossakowski, 2023). Wacana ini seolah-olah dipicu oleh ketamakan para elit atau pemimpin sepak bola yang ingin meningkatkan keuntungan mereka dalam industri ini. Ekspansi ini semakin menjauhkan sepak bola dari nilai-nilai tradisionalnya. Dalam konteks konsep komodifikasi yang diperkenalkan oleh Karl Marx, ada penjelasan tentang ekspansi pasar. Ekspansi pasar ini mendorong hal-hal seperti barang, layanan, atau aspek-aspek kehidupan yang sebelumnya tidak dianggap sebagai objek dagang, dijadikan sebagai objek yang dapat diperdagangkan (Marx, 1867). Ekspansi global dan berkelanjutan yang diusulkan dalam wacana *European Super League* seolah-olah hanya didorong oleh dorongan untuk menciptakan produk ekonomi baru dalam bentuk kompetisi sepak bola. Sepak bola yang awalnya merupakan produk sosial dalam masyarakat, kini menjadi objek sosial yang dieksploitasi untuk diperdagangkan kepada masyarakat. Namun, dalam ekspansi ini, sepak bola tampaknya tidak lagi dihadirkan sebagai hiburan dan kebahagiaan masyarakat, melainkan sebagai komoditas baru yang dijual kepada masyarakat.

*European Super League* merupakan hasil dari sebuah proposal yang disengaja untuk menciptakan kompetisi baru yang dapat diperjualbelikan. Hal ini terjadi karena ada objektifikasi yang dilakukan oleh para elit atau pemimpin dalam dunia sepak bola, di mana sepak bola dipandang sebagai objek yang bisa dimanipulasi dan diperdagangkan (Marx, 1867). *European Super League*, yang pada awalnya seharusnya menjadi sebuah kompetisi untuk meningkatkan fair play dan pencapaian prestasi dalam sepak bola, sekarang dianggap oleh para elit sepak bola sebagai produk dagang yang terus dikembangkan demi tujuan finansial.

Pendekatan yang digunakan dalam mengelola sepak bola lebih menekankan pada maksimalisasi keuntungan (Dunbar, 2021). Manipulasi dan pengembangan sepak bola yang didasarkan pada keuntungan semakin menjauhkannya dari aspek sosial yang ada dalam masyarakat.

Hak eksklusif yang dimiliki oleh 12 klub pendiri dalam *European Super League* menyebabkan abstraksi nilai dari klub-klub yang terlibat. Kelompok 12 klub pendiri ini memiliki posisi tetap dalam kompetisi, sementara 8 tempat lainnya dapat diisi oleh klub-klub Eropa lainnya yang berjuang keras dalam pencapaian prestasi di liga domestik (Ginesta & Vinas, 2023). Klub-klub Eropa lain yang tidak termasuk dalam 12 klub pendiri harus bekerja keras untuk meraih prestasi agar dapat mengakses *European Super League*. Namun, prestasi mereka akan menjadi kurang berarti, karena 12 klub pendiri akan selalu terlibat setiap tahunnya. Keterlibatan permanen dari 12 klub pendiri mencerminkan abstraksi nilai, di mana penilaian terhadap klub tidak didasarkan pada pencapaian mereka dalam kompetisi (Welsh, 2022). Konsep abstraksi nilai, yang merujuk pada penentuan nilai komoditas berdasarkan kinerja abstrak, seperti yang dijelaskan oleh Karl Marx (Marx, 1867), mencerminkan bahwa klub yang terlibat dalam *European Super League* dianggap sebagai komoditas ekonomi. Mereka dibedakan bukan oleh prestasi, melainkan oleh nilai abstrak yang diukur melalui popularitas dan pengaruh klub dalam menghasilkan pendapatan (Ginesta & Vinas, 2023). Hal ini mencerminkan dominasi kapitalisme dalam industri, di mana nilai ekonomi menjadi lebih diutamakan daripada nilai sosial dan budaya (Marx, 1867).

Dalam konteks konsep komodifikasi, hubungan antara komoditas mengubah tujuan asal produk tersebut. Hubungan komoditas mengubah hubungan sosial manusia menjadi hubungan ekonomi (Marx, 1867). Masyarakat yang sebelumnya memiliki kebutuhan akan sepak bola dalam kehidupan sehari-hari kini dilihat sebagai target pasar untuk produk sepak bola. Hal ini berarti sepak bola tidak lagi diadakan untuk memenuhi kebutuhan sosial masyarakat akan sepak bola. Dalam pandangan Karl Marx, dalam sistem kapitalisme, produk tidak diproduksi untuk memenuhi kebutuhan manusia, melainkan untuk mencari keuntungan (Marx, 1867). Wacana pembentukan *European Super League* bertujuan untuk menarik perhatian media dan sponsor, yang pada akhirnya akan memberikan keuntungan finansial yang besar bagi klub karena profil media mereka yang tinggi (Schirato, 2007). Sehingga, penggemar dan suporter sepak bola hanya dianggap sebagai konsumen yang digunakan untuk meningkatkan

keuntungan sekelompok orang (Kennedy & Kennedy, 2010).

**c. Aksi Penolakan *European Super League* oleh Suporter dari *The Big Six* di Inggris**

Kemunculan wacana *European Super League* memicu berbagai reaksi dari para suporter di Kawasan Inggris Raya. Respons yang timbul mencakup beragam tanggapan, dengan para suporter secara bersamaan mengungkapkan ketidakpuasan mereka terhadap gagasan *European Super League* (Welsh, 2022). *European Super League* disambut dengan marah, kritik, dan upaya mobilisasi oleh para suporter (Wagner , Storm, & Cortsen, 2021). Respons ini muncul sebagai akibat dari perasaan eksploitasi dan alienasi yang dirasakan oleh para suporter dalam konteks wacana ini. Dengan pandangan dan perasaan yang serupa, mereka bersatu dalam gerakan revolusioner dan membentuk identitas kolektif di kalangan suporter di Inggris. Suporter dari klub-klub besar di Inggris secara aktif terlibat dalam aktivisme sosial, termasuk mengadakan demonstrasi untuk menentang keputusan klub kesayangan mereka untuk bergabung dalam *European Super League* (Hamilton, 2021). Selain itu, suporter dari enam klub besar tersebut, yaitu Arsenal, Chelsea, Liverpool, Manchester City, Manchester United, dan Tottenham Hotspur, juga mengungkapkan ketidaksetujuan dan melakukan perlawanan terhadap konsep *European Super League* (Hamilton, 2021). Mereka merespons secara langsung terhadap keterlibatan klub yang mereka cintai dalam wacana *European Super League*. Para suporter keenam klub tersebut bahkan terus mengeluarkan kemarahan mereka melalui tindakan protes terhadap klub masing-masing (Adam, 2021).

**d. Aksi Penolakan *European Super League* Sebagai Wujud Perjuangan Kelas dari Suporter**

Pembagian kelas menciptakan ketidaksetaraan dalam hubungan sosial berdasarkan kekuasaan yang tidak merata (Berberoglu, 2019). Ketidaksetaraan ini menghasilkan perjuangan kelas yang dinyatakan dalam bentuk perjuangan untuk merebut kekuasaan melalui gerakan sosial (Berberoglu, 2019). Gerakan sosial dalam perjuangan kelas bertujuan untuk mencapai perubahan, menentang, atau melawan penindasan yang terjadi akibat ketidaksetaraan kekuasaan. Dalam konteks *European Super League*, aksi mobilisasi menjadi respons dari para suporter untuk melawan dan menolak agenda kelas borjuis dalam dunia sepak bola. Wacana *European Super League* menciptakan konflik sosial di antara suporter dan elit atau pemimpin



sepak bola. Dalam pandangan Marxis, konflik sosial bisa muncul sebagai hasil perubahan dalam model produksi, termasuk kekuatan dan hubungan produksi (Marx, 1867). Suporter melihat *European Super League* sebagai produk dari oligarki sepak bola, yang berpotensi mengubah nilai-nilai budaya dan sosial dalam sepak bola (Welsh, 2022).

Industri sepak bola telah menjadi tempat di mana identitas suporter bertabrakan dengan logika pasar yang dianut oleh elit atau pemimpin sepak bola (Gonda, 2013). Identitas suporter dalam dunia sepak bola terbentuk melalui hubungan yang mendalam dan berkelanjutan dengan sepak bola. Hubungan ini membuat individu merasa terhubung dengan posisi sosial, klaim sosial, dan aset sosial mereka (Polanyi, 2001). Bagi suporter, sepak bola mencerminkan komunitas, sejarah, dan budaya yang mereka cintai, lengkap dengan nilai-nilai sosialnya. Namun, identitas ini mulai tergerus oleh kepentingan finansial yang dianut oleh para borjuis dalam sepak bola (Kennedy & Kennedy, 2010). Penekanan logika pasar akhirnya mengakibatkan kerusakan sosial (Welsh, 2022). Kerusakan sosial dalam dunia sepak bola menciptakan konflik sosial yang mengganggu stabilitas industri sepak bola dan mengancam makna sepak bola bagi masyarakat global.

Konflik dalam pandangan Karl Marx berkaitan dengan struktur masyarakat kelas dan perjuangan yang ada di dalamnya. Masyarakat kelas terbagi menjadi dua kelas sosial utama: kelas pemilik modal (borjuis) dan kelas pekerja (proletar) dalam sebuah hierarki sosial yang eksploitatif (Marx, 1867). Marx dan Friedrich Engels menjelaskan bahwa dalam masyarakat kelas, kekuasaan merupakan alat yang digunakan oleh satu kelas (borjuis, yang memiliki alat produksi) untuk menindas dan mengeksploitasi kelas lain (Marx & Engels, 2004). Dalam konteks *European Super League*, masyarakat kelas terdiri dari suporter dan elit atau pemimpin dalam dunia sepak bola, dan mereka berada dalam hierarki sosial yang eksploitatif. Elit atau pemimpin yang mengusulkan *European Super League* adalah mereka yang mengendalikan klub sepak bola (alat produksi). Suporter, di sisi lain, termasuk dalam kelas proletar karena mereka tidak memiliki kendali atau kepemilikan atas alat produksi tersebut. Dalam pandangan Marxisme, sistem produksi kapitalis bergantung pada kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi dan subsistem utama (seperti barang, tanah, makanan) oleh individu dengan kekayaan yang besar (borjuis). Mereka yang tidak memiliki hak kepemilikan atas alat produksi secara otomatis menjadi bagian dari kelas pekerja (proletar) (Williams, 1977).

Konflik sosial yang timbul dalam konteks *European Super League* juga mencakup

perbedaan dalam cara pandang terhadap sepak bola sebagai aset komunitas oleh suporter dan sebagai aset komoditas oleh para pemimpin klub. Rencana *European Super League* mengancam perubahan fundamental dalam pandangan terhadap sepak bola, yang awalnya dianggap sebagai bagian integral dari komunitas oleh para suporter, kini terancam menjadi sekadar produk komersial (Sigwell, 2022). Hal ini semakin diperparah oleh alienasi sosial yang dirasakan oleh suporter terhadap proses pengelolaan dan regulasi sepak bola. Peran yang seharusnya sentral dan berpengaruh yang seharusnya dimiliki oleh suporter dalam industri sepak bola menjadi terpinggirkan, sementara mereka hanya dianggap sebagai konsumen tanpa memiliki suara dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan dalam dunia sepak bola. Benturan identitas yang muncul sehubungan dengan eksploitasi ini dirasakan oleh suporter sebagai anggota kelas pekerja yang tidak memiliki kendali atas alat produksi yang merupakan klub sepak bola. Inilah yang mendorong suporter untuk mengambil sikap oposisi terhadap wacana *European Super League* dan melakukan tindakan penolakan serta perlawanan terhadapnya (Sigwell, 2022). Mereka berusaha mempertahankan nilai-nilai sosial dan budaya yang selama ini terkait erat dengan sepak bola sebagai bagian dari komunitas mereka, dan menentang komodifikasi serta pengambilalihan sepak bola oleh elite yang hanya mengutamakan keuntungan finansial. Ini adalah upaya suporter untuk mempertahankan integritas dan makna sejati sepak bola sebagai fenomena sosial yang universal dan bukan hanya sekadar produk yang bisa diperjualbelikan.

Karl Marx, dalam pandangannya terhadap kapitalisme, mengidentifikasi bahwa sistem ini telah menyebabkan alienasi manusia. Kapitalisme memecah manusia ke dalam berbagai kelas sosial dan menghasilkan eksploitasi melalui sistem hak milik yang ada (Marx, 1867). Marx menjelaskan bahwa alienasi ini merujuk pada tindakan semena-mena oleh kelas borjuis, yang memiliki modal dan alat produksi, untuk menindas dan mengeksploitasi kelas pekerja atau proletar (Marx, 1867). Eksploitasi ini berakibat pada kondisi di mana pekerja mengalami penurunan keterampilan dan dipaksa tunduk pada aturan yang bertujuan semata-mata untuk mencapai keuntungan pemilik modal (Marx & Engels, 2004). Dalam konteks sepak bola, sistem kapitalisme memberikan tingkat kekuasaan yang tinggi kepada elit atau pemimpin klub dalam pengelolaan sepak bola. Hal ini mendorong mereka untuk bertindak semena-mena

dengan melakukan manipulasi dan komodifikasi terhadap sepak bola demi keuntungan finansial semata (Doidge , Yagmur, & Kossakowski, 2023). Sistem kapitalisme juga mengucilkan suporter, yang secara sosial dan ekonomi menduduki posisi yang lebih rendah sebagai kelas pekerja atau proletar dalam hierarki masyarakat kelas. Suporter sering kali hanya diperlakukan sebagai konsumen dalam dunia sepak bola, yang pada akhirnya mengakibatkan mereka merasa terasing (Dubal, 2010). Keterasingan yang dialami oleh suporter merupakan hasil dari kondisi objektif dalam struktur masyarakat kelas di dunia sepak bola, di mana pengalaman dan aktivitas mereka dipengaruhi oleh sistem kapitalis yang dominan (Horowitz, 2014). Dalam konteks wacana *European Super League*, alienasi yang dialami oleh suporter mencakup berbagai aspek yang sejalan dengan konsep alienasi yang digambarkan oleh Karl Marx, seperti alienasi dari pekerjaan (labour) dan alienasi dari produk.

Alienation from labor dalam perspektif marxisme merujuk pada perasaan ketidakpuasan atau alienasi yang dialami oleh pekerja ketika mereka merasa tidak memiliki kendali atau pengaruh atas pekerjaan mereka (Marx, 1867). Dalam konteks dunia sepak bola, suporter bisa dianggap sebagai pekerja dalam industri sepak bola. Dalam dinamika produsen dan konsumen yang ada dalam sepak bola, peran suporter tidak hanya terbatas pada fungsi konsumsi di klub, tetapi juga menjadi bagian dari proses produksi (Kennedy & Kennedy, 2010). Secara sosial, mereka ikut serta dalam proses produksi dengan memberikan dukungan, waktu, uang, dan emosi kepada sepak bola. Partisipasi mereka dalam produksi membantu memelihara dan mengembangkan produk sepak bola (Kennedy & Kennedy, 2010).

Dalam masyarakat kapitalis, pemisahan utama yang mendasari banyak aspek adalah pemisahan produsen dari alat produksi (Marx, 1867). Orang lain hanya dapat mengakses alat produksi ketika mereka dipekerjakan oleh pemilik alat produksi untuk bekerja dalam kondisi yang ditetapkan oleh pemilik alat produksi itu sendiri (Horowitz, 2014). Suporter memiliki peran dalam proses produksi sepak bola, dan dalam beberapa aspek, mereka memiliki sebagian kepemilikan moral atas sepak bola (Kennedy & Kennedy, 2010). Namun, keterbatasan suporter dalam hal kepemilikan klub membuat mereka hanya sebatas pekerja yang memberikan kontribusi untuk menghasilkan keuntungan bagi pemilik klub. Pemilik klub memiliki modal dan kontrol penuh atas klub sebagai alat produksi. Keputusan klub di Inggris terkait keterlibatannya dalam wacana *European Super League* diambil tanpa melibatkan atau berkonsultasi dengan suporter klub tersebut.

Alienation from product dalam perspektif marxisme merujuk pada perasaan kehilangan kendali terhadap hasil akhir dari proses produksi (Marx, 1867). Ini berarti bahwa para pekerja yang menciptakan produk tidak memiliki rasa kepemilikan atas produk tersebut, karena produk yang dihasilkan secara paksa dimiliki oleh pemilik alat produksi (Horowitz, 2014). Dalam konteks hukum produksi kapitalis, pemilik alat produksi memiliki kekuasaan atas pekerja dan hasil kerja mereka (Marx, 1867). Para suporter, sebagai bagian dari kelas pekerja, telah memberikan kontribusi mereka dalam proses produksi sepak bola. Mereka terus mengonsumsi produk sepak bola, bahkan ketika produk tersebut tidak lagi memenuhi harapan mereka (Kennedy & Kennedy, 2010). Produk ini mencakup kompetisi, identitas, dan nilai-nilai yang melekat pada sepak bola. Keputusan klub-klub di Inggris untuk bergabung dalam wacana *European Super League* telah merusak produk-produk sepak bola yang telah dinikmati oleh suporter selama ini. Terlebih lagi, *European Super League* mengusung format kompetisi tertutup yang hanya melibatkan klub-klub besar secara eksklusif (Ginesta & Vinas, 2023). Hal ini berpotensi mengubah esensi dari produk kompetisi yang selama ini sangat bergantung pada kontribusi suporter dalam proses produksinya. Perubahan ini akan signifikan dan menunjukkan bahwa keyakinan suporter tentang nilai-nilai dari produk kompetisi sepak bola telah diabaikan, sehingga mereka merasa terasingkan.

#### 4. KESIMPULAN

Tindakan penolakan yang dilakukan oleh suporter di Inggris terhadap wacana *European Super League* adalah manifestasi dari perlawanan mereka terhadap pengaruh kapitalisme dalam dunia sepak bola. *European Super League* mencerminkan keserakahan elit dan pemilik klub yang semata-mata mengincar keuntungan finansial daripada memenuhi kebutuhan masyarakat akan sepak bola. Mereka memperlakukan sepak bola sebagai komoditas yang dijual untuk mendapatkan laba, bahkan dengan mengeksploitasi loyalitas suporter terhadap olahraga tersebut. Suporter dalam konteks wacana *European Super League* menjadi korban eksploitasi dan alienasi, yang pada gilirannya memicu munculnya kesadaran kelas di antara mereka. Kesadaran kelas ini membantu suporter memahami lebih baik eksploitasi dan alienasi yang mereka alami, mendorong mereka untuk terlibat dalam gerakan revolusioner. Tindakan perlawanan yang diambil oleh suporter ini dapat diinterpretasikan sebagai bagian dari

perjuangan kelas mereka. Suporter bersatu untuk menegaskan kekuatan dan tekad mereka dalam melawan kapitalisme yang telah merusak esensi sejati sepak bola, menjadikan mereka sebagai objek eksploitasi dan alienasi. Suporter di Inggris, tanpa memandang rivalitas klub atau perbedaan di antara mereka, bersatu dalam solidaritas kolektif untuk melakukan aksi perlawanan dengan tujuan yang sama, yaitu menentang wacana *European Super League*. Aksi ini membawa hasil yang signifikan dengan runtuhnya rencana *European Super League* dalam waktu singkat. Namun, penting untuk dicatat bahwa dalam aksi mereka, suporter di Inggris menekankan kekuatan mereka dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional dan integritas olahraga dari ancaman kapitalisme yang terus berkembang dalam dunia sepak bola.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S., Arsyad, Sultan, & Muhammad, S. (2019). Kekuatan Lembaga Masyarakat dalam Menciptakan Ketahanan Terhadap Narkoba di Kabupaten Sidrap. *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 1-5.
- Tulatoktondok, G., Lolo, T. A., & Abdullah, S. (2019). Rambu Solo' Menurut Perspektif Eksistensi Sartre dalam Masyarakat Modern di Lembang Saloso, Kecamatan Rantepao, Kabupaten Toraja Utara. *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 1-9.
- Sulwanta, A. A., Kasanawi, T., & Hasbi. (2019). Fungsi Lembaga Sosial dalam Perlindungan Sosial Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus (Studi Kasus Rumah Perlindungan Sosial Anak "Turikale" Kota Makassar). *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 1-14.
- Hasbi; Sakaria J. Anwar; Sultan; Arsyad; Musrayani Usman; Suryanto. (2019). Pemeranan Keluarga Sedarah dalam Perlindungan dan Pengasuhan Anak Terlantar (Studi Model Alternatif Perlindungan dan Pengasuhan Anak Terlantar Non Institusi Formal pada Dua Kelompok Etnis di Sulawesi Selatan). *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 1(2), 1-13.
- Susilowati, A. Y., & Susanto, A. (2020). Strategi Penyelesaian Konflik dalam Keluarga di Masa pandemi Covid-19. *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 2(2), 88-98.
- Ihsan, M. (2021). Fenomena Disruptive Innovation: Eksistensi Angkutan Kota Pete-Pete Ditengah Gempuran Moda Transportasi Online Kota Makassar. *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 3(1), 1-16.
- Hill, T., Canniford, R., & Milward, P. (2018). Against modern football: Mobilising protest movements in social media. *Sociology*, 688-708.
- Badudu, Y., & Zain, S. M. (1994). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kennedy, D., & Kennedy, P. (2010). Towards a Marxist Political Economy of Football Supporters. *Capital & Class*, 181-198.
- Sky Sports. (2021, April 21). *European Super league – the key questions : What is it? Who is Involved? How Likely?* Retrieved from Sky Sports: <https://www.skysports.com/football/news/11095/12279788/european-super-league-the-key-questions-what-is-it-who-is-involved-how-likely>
- Welsh, J. (2022). The European Super League debacle: why regulation of corporate football is essential. *Soccer & Society*, 172-189.
- Sigwell, P. (2022). The European Super League (ESL): A Political Economy and Media

- Framing Analysis. *Doctoral Dissertation*, University of South Florida.
- Hamilton, T. (2021, April 23). Retrieved from *Super League collapses: How fan reaction, revolt helped end English clubs' breakaway*. Retrieved from ESPN: <https://www.espn.com/soccer/blog-espn-fc-united/story/4366927/super-league-collapses-how-fan-reaction-revolt-helped-end-english-clubs-breakaway>
- Dunbar, N. (2021). A European football super league: The legal and practical issues. *James Cook University Law Review*, 111-129.
- Ginesta, X., & Vinas, C. (2023). The geopolitics of the European super league: A historiographical approach and a media analysis of the failed project in 2021. *Frontiers in Sport and Active Living*.
- Alsalous, B., & Ensign, C. P. (2023). European Super League Gets a Red Card: 12 Breakaway Clubs. *Case Study in Sport Management*, 11-18.
- Marx, K. (1867). *Das Kapital Volume 1 (Reprint Edition 1992)*. UK: Penguin Classics.
- Doidge, M., Yagmur, N., & Kossakowski, R. (2023). Introduction: 'A spectre is haunting European football – the spectre of a European Super League'. *Soccer & Society*, 451-462.
- Schirato, T. (2007). From sport to cultural consumption: Media, Capitalism and the transformation of football. *Football Studies*, 40-51.
- Wagner, U., Storm, R. K., & Cortsen, K. (2021). Commercialization, Governance Problem and the Future of European Football – or why the European Super League is not a Solution to the Challenges Facing Football. *International Journal of Sport Communication*, 321-333.
- Adam, K. (2021, April 27). *The Super League crashed on takeoff. English soccer fans are taking credit*. Retrieved from The Washington Post: [https://www.washingtonpost.com/sports/soccer/the-super-league-crashed-on-takeoff-english-soccer-fans-are-taking-credit/2021/04/26/cc3f0a64-a6b5-11eb-b166-174b63ea6007\\_story.html](https://www.washingtonpost.com/sports/soccer/the-super-league-crashed-on-takeoff-english-soccer-fans-are-taking-credit/2021/04/26/cc3f0a64-a6b5-11eb-b166-174b63ea6007_story.html)
- Berberoglu, B. (2019). The Marxist Theory of Social Movements, Revolution, and Social Transformation. In B. Berberoglu, *The Palgrave Handbook of Social Movements, Revolution, and Social Transformation* (pp. 65-83). Palgrave Macmillan.
- Marx, K., & Engels, F. (2004). *The Communist Manifesto*. London: Penguin UK.
- Williams, R. (1977). *Marxism and Literature*. New York: Oxford University Press.
- Gonda, M. (2013). SUPPORTERS' MOVEMENT "AGAINST MODERN FOOTBALL" AND SPORT MEGA EVENTS: EUROPEAN AND POLISH CONTEXTS. *Przegląd Socjologiczny*, 85-106.
- Polanyi, K. (2001). *The Great Transformation : The Political and Economic Origins of Our Time*. Boston: Beacon Books.
- Kennedy, P., & Kennedy, D. (2012). Football supporters and the commercialisation of football: Comparative responses across Europe. *Soccer & Society*, 327-340.
- Dubal, S. (2010). The neoliberalization of football: Rethinking neoliberalism through the commercialization of the beautiful game. *International Review for the Sociology of Sport*, 123-146.
- Horowitz, A. (2014, March 2). Marx's Theory of Alienation. *Marx and Modern Socialism*.
- Marx, K. (2016). Economic and philosophic manuscripts of 1844. *Social Theory Re-Wired*, 152-158.